

TATA BUSANA KYAI HAJI ABDULLAH GYMNASTIAR SEBAGAI SISTEM TANDA (*SIGN SYSTEM*) BUSANA DAI MASA KINI

Oleh:

Suciati, S.Pd., M.Ds

Prodi Pendidikan Tata Busana JPKK FPTK UPI

1. Latar Belakang Masalah

Keserasian berbusana tidak hanya milik wanita tetapi juga milik pria. Busana pria memiliki ciri dan sifat khas yang dapat dibedakan dengan busana wanita. Sifat maskulin mendominasi desain busana pria, hal ini dapat dilihat pada siluet yang serba lurus dan kaku, garis ideal pada tubuh pria adalah tinggi, tegap, bahu lebar dan lurus, dada bidang sehingga konstruksi pola menjadi serba persegi. Siluet pria yang serba persegi dipengaruhi kondisi proporsi badan pria.

Kaum pria sama halnya seperti wanita memiliki aturan dalam berbusana salah satunya adalah etika dan estetika dalam berbusana. Etika dan estetika berbusana berlaku pada semua kesempatan berbusana.

Salah satu kesempatan berbusana adalah pada kesempatan bekerja. Jenis pekerjaan yang dilakukan bermacam-macam salah satunya adalah berdakwah. Salah satu dai terkenal dewasa ini adalah Kyai Haji Abdullah Gymnastiar, beliau seorang dai dan pimpinan pondok pesantren Daarut Tauhid Bandung yang mengembangkan strategi dakwah dengan arahan membangun kekuatan akhlak dan ekonomi.

Orientasi perbaikan akhlak dilakukan lewat pengembangan konsep *Manajemen Qolbu*. Manajemen Qolbu adalah konsep syiar Islam yang menawarkan diri untuk mengajak orang memahami hati atau *qolbu*, diri sendiri, agar mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami benar siapa dirinya.

Sedangkan aspek ekonomi ditandai dengan pengembangan sejumlah unit usaha antara lain mini market, BMT, penerbitan, sanggar busana muslimah, wartel, kerajinan tangan, percetakan, radio, rekaman, dan *production house*.

Dakwah Kyai Haji Abdullah Gymnastiar tidak hanya di siarkan di televisi, juga di berbagai radio di Jakarta, Bandung, Semarang dan Medan. Bahkan banyak isi ceramahnya yang sudah dibukukan, dibuat VCD atau direkan di pita kaset. Kini hampir setiap hari menjelang maghrib beliau tampil di stasiun TV SCTV.

Motto pondok pesantren Daarut Tauhid adalah dzikir, fikir dan ikhtiar untuk membentuk insan yang ramah, santun, berwibawa, rajin, terampil, cekatan dan tidak menyia-nyiakan waktu karena hidup adalah untuk mempersembahkan kebaikan dunia dan akhirat yang diridloi Allah SWT.

Sebagai seorang dai masa kini, KH. Abd. Gymnastiar menurut penulis memiliki ciri khas dalam berbusana sehingga berbeda dari dai yang lain. Sebagai identitas diri, fungsi busana dalam Islam adalah menunjukkan identitas secara jelas, di samping fungsinya sebagai benda fungsional yang memiliki efisiensi serta bersih dan suci dari najis.

KH. Abd. Gymnastiar sebagai dai, cenderung lebih banyak berhadapan dengan masyarakat luas. Beliau harus mampu menarik perhatian umum dalam segala hal yang melekat pada dirinya. Salah satunya adalah busana yang dipakainya sebagai salah satu sistem tanda (*sign system*) yang dikenakannya sehingga masyarakat mudah mengenalnya sebagai dai.

Pada umumnya seorang dai memakai baju takwa, sarung yang dilengkapi millineris kopiah atau songko dan sandal. Sedangkan KH. Abd. Gymnastiar selain berbusana seperti disebutkan tadi, pada kesempatan-kesempatan tertentu memakai busana utama jas atau *suit*, *t-shirt* berkerah *turtleneck* berlengan panjang, sarung atau dapat pula memakai pantalon yang dilengkapi millineris sorban dan sepatu

atau sandal. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini, tata busana KH. Abd. Gymnastiar dalam beberapa kegiatan, yaitu :



Ajaran Islam mengatur pemakaian busana di depan umum. Hal ini menjelaskan bahwa busana batasan busana bagi laki-laki atau perempuan berdasarkan pada batas aurat bagi laki-laki dan perempuan. Aurat laki-laki ialah bagian badan di antara pusar dan lutut, sedangkan aurat perempuan ialah seluruh bagian badan kecuali muka dan telapak tangan.

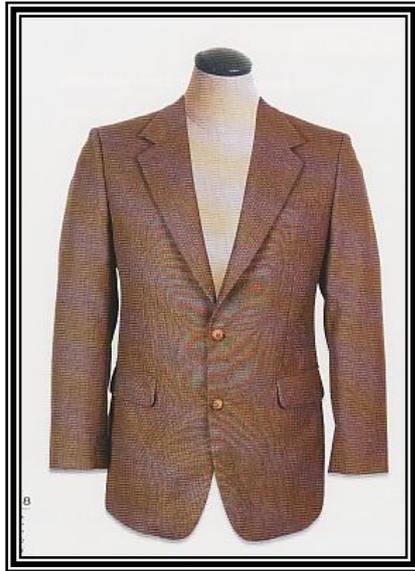
Menurut penilaian penulis, tata busana yang dipakai KH. Abd. Gymnastiar merupakan perpaduan antara tata busana barat dengan tata busana tradisional Indonesia dengan pengaruh gaya berbusana Arab.

Atas dasar ketertarikan itu, pada kesempatan ini penulis akan membahas busana KH. Abd. Gymnastiar sebagai seorang dai berdasarkan kajian semiotik.

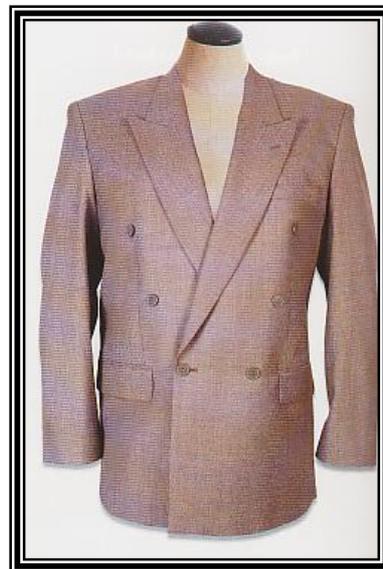
2. Etika Dan Estetika Berbusana Pria

a. Etika Dan Estetika Berbusana Gaya Barat

Eika dan estetika berbusana secara barat dapat diambil standar busana jas atau *suit* yaitu *Tuxedo*. Jenis busana pria sangat menonjolkan sifat maskulin dengan siluetnya yang serba persegi. Busana yang menunjukkan kondisi itu adalah jenis busana jas atau *suit*. Secara umum jas memiliki dua model klasik yaitu *single breasted* dan *double breasted*. Perbedaan kedua model tersebut tampak pada gambar di bawah ini :

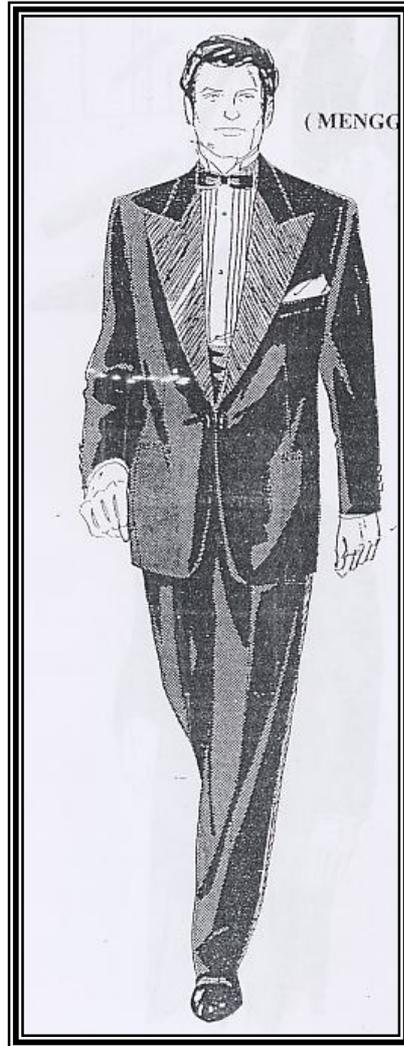


Single Breasted



Double Breasted.

Dari semua jenis busana pria yang paling mewah dan elegan adalah busana formal *Tuxedo*. *Tuxedo* memiliki aturan khusus dalam pemakaiannya dibandingkan dengan busana lainnya. *Tuxedo* dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



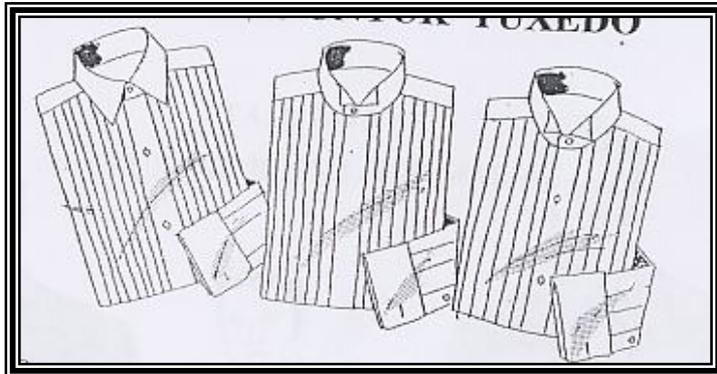
Busana Tuxedo

Ciri busana Tuxedo adalah menggunakan :

1. *Pique vest* atau *cummerbund*



2. Kemeja putih dengan hiasan lipit-lipit pada bagian muka, berkancing hias manset (*cuff link*)

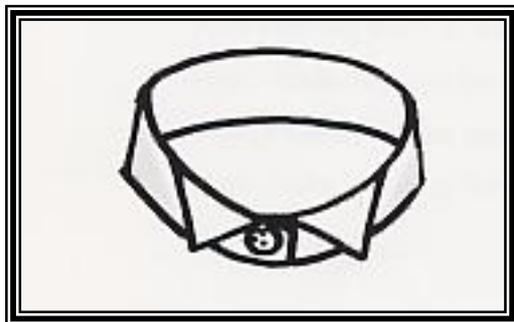


Kemeja untuk suit

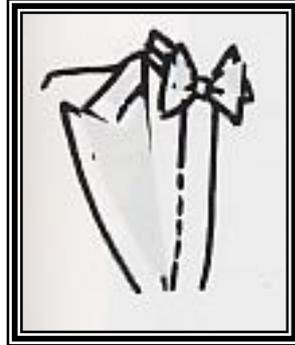


Cufflink

3. Kerah bermodel *wings collar* dan *spread collar*



4. Model jas berupa *tails coat* yaitu panjang ekor jas tepat di belakang lutut
5. Warna jas hitam atau biru kelayu dengan kelepak kerah dari kain sutera

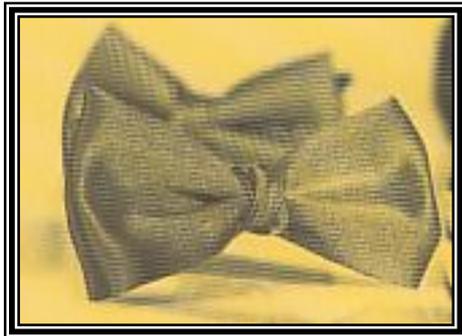


Kerah berujung lancip

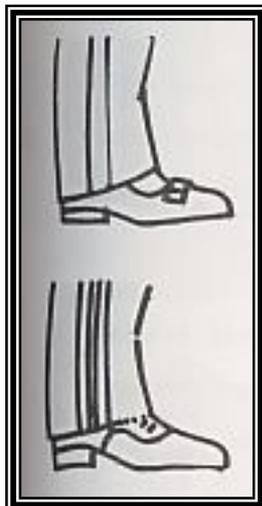


Kerah lengkung

6. Dasi kupu-kupu dari kain satin



7. Celana panjang yang pada bagian sampingnya diberi dua garis memanjang ke bawah (*braid*) dari kain sutera, pada bagian depan celana panjang terdapat lipatan (*pleats*)



8. Sepatu hitam tanpa tali bertumit rata (sepatu *Pumps*).
9. Hiasan sapu tangan dari kain sutera pada bagian dada.
10. Dilengkapi millineris arloji saku.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika mengenakan jas (*suit*) adalah:

1. Kemeja letaknya harus rapih, kerah tidak longgar atau terlalu ketat. Agar letak simpul dasi rapih, tidak miring ataupun terlalu tinggi sehingga mengganggu kenyamanan.
2. Ujung manset harus terlihat sedikit dari lengan jas.
3. Bila menggunakan rompi maka rompi letaknya harus rapih dan dikancingkan. Rompi ini letaknya di luar pinggang. Dasi terletak di antara kemeja dan rompi.
4. Bila tidak menggunakan rompi atau vest, ban pinggang akan terlihat dan terdapat ikat pinggang atau gesper kecil dari kulit yang warnanya sama dengan sepatu.
5. Assessoris sebaiknya dalam nuansa satu sampai dua wana.

b. Etika Dan Estetika Berbusana Secara Islam

Tata busana tradisional Indonesia untuk muslim meliputi jenis busana baju takwa, sarung, dengan millineris songko atau kopiah dan sandal.

Konsep berbusana dalam Islam erat kaitannya dengan aurat. Baik untuk kaum pria maupun wanita. Memang terdapat beberapa mahzab tentang batas-batas aurat yang harus ditutupi, akan tetapi secara garis besar dapat ditentukan batas aurat bagi kaum pria yang wajib ditutupi mulai dari pusar hingga lutut, selain itu boleh diperlihatkan.

Hal ini berdasarkan hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan Hakim dari Muhammad bin Jahsy seperti ditulis Yan Yan Sunarya (1991:36-39) bahwa :

“ Rasulullah SAW. Lewat di depan Ma'mar. kedua pahanya terbuka, maka sabdanya : “hai Ma'mar! tutuplah kedua pahammu karena paha itu aurat.

Tentang aurat pria ini apabila keadaan menghendaki sedikit lebih terbuka maka boleh dilakukan. Ini berdasarkan pertimbangan hadist riwayat Ahmad dan Bukhari dari Anas :

“bahwasanya Nabi SAW. sewaktu perang Khaibar, (beliau) menyingsingkan kain dari pahanya, sehingga tampaklah paha yang putih olehku”.

Dalam Al-Qur'an disebutkan busana yang terbaik untuk muslim seperti disebutkan dalam surat Al-'Araf ayat 26 Allah berfirman :

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Dari ayat tersebut maka diambil secara pengertian sempit bahwa bentuk atau jenis busana untuk muslim adalah busana dengan kerah takwa atau shanghai atau busana dengan pengaruh gaya busana Cina pada bagian kerahnya yang mempergunakan kerah tegak.

Secara lengkap dapat diartikan seperti di tulis Isa Iskandar Usman (1998:25) bahwa busana takwa adalah salah satu model busana pria yang memiliki ciri khas berkerah shanghai, berlengan panjang tanpa manset dan mempunyai saku tempel.

Busana atau sandang untuk laki-laki berbeda dengan busana untuk perempuan. Busana untuk laki-laki diharamkan dipakai perempuan demikian sebaliknya. Juga diharamkan meniru tata busana bukan muslim. Seperti bunyi hadist Rosul :

“sesungguhnya Nabi SAW melaknat orang laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Dan beliau bersabda : keluarkanlah mereka dari rumah kamu, dan keluarkanlah fulan dan fulan (yakni orang laki-laki yang menyerupai perempuan).” (HR. Jamaah selain Muslim).

Hadist yang melarang orang Islam memakai busana menyerupai pendeta, seperti :

“ hendaklah kamu menjauhkan dirimu berpakaian seperti pendeta-pendeta, karena barang siapa berpakaian seperti itu tidak termasuk golonganku”. (HR. Tabrani)

Larangan tersebut ditujukan untuk menumbuhkan kepastian identitas, ketegasan jati diri muslim sehingga jelas dan lugas sikapnya.

Sarung menunjukkan pada sandang laki-laki dan kerudung sandang bagi perempuan telah di pakai sebagai identitas busana muslim Nusantara.

Untuk menjaga kesopanan dan penghormatan terhadap diri pada umumnya pria muslim memnutup kepalanya dengan tutup kepala seperti songko, kopiah, iket atau yang lainnya. Pemakain sorban pun di Indonesia sudah umum dipakai, hal ini mendapat pengaruh dari gaya berbusana orang Arab. Baik dalam bentuk maupun jenis bahan yang digunakan untuk sorban semuanya mengacu kepada budaya Arab.

3. Keterkaitan Dakwah Dengan Etika Dan Estetika Busana Sebagai Sistem Tanda (*Sign System*) Dalam Masyarakat

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah dan secara bertahap menuju pri kehidupan Islami.

Pelaku dakwah yaitu dai untuk mencapai tujuan tersebut, haruslah orang yang berwibawa, dapat dipercaya segala perilaku dan ucapannya termasuk berwibawa dalam berbusana, mudah dikenal dan menunjukkan ciri muslim sejati.

Busana dalam kegiatan dakwah tentunya busana berfungsi sebagai alat penunjang komunikasi, sehingga busana harus tampak bersih, rapi, sopan dan serasi.

Busana yang dipakai dai dalam berdakwah merupakan sistem tanda (*sign system*), bagi suatu masyarakat pemahaman dari sistem yang berlaku dalam masyarakat memungkinkan berperilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan dari pemakai tanda. Karena terdapat kesesuaian interpretasi dari tanda-tanda yang digunakan.

Masyarakat menggunakan sistem tanda sebagai pengatur kehidupan bermasyarakat, baik perilaku, bahasa, maupun benda-benda yang dibuatnya termasuk busana. Semua itu merupakan tanda yang mengatur pola-pola interaksi sosial dalam masyarakat. Menurut Agar (2001 : 28) tipologi tanda yang digunakan dalam masyarakat digolongkan dalam lima jenis yaitu :

1. Tanda-tanda pribadi (*personal sign*), meliputi :
 - a. Tanda-tanda verbal mencakup tanda-tanda linguistik dan tanda-tanda para linguistik
 - b. Tanda-tanda non verbal
2. Tanda-tanda kontekstual yang meliputi tanda-tanda *fashion* (*fashion sign*) dan tanda-tanda lingkungan (*environmental sign*).

4. Analisa Tata Busana Kyai Haji Abdullah Gymnastiar Sebagai Sistem Tanda (*Sign System*) Busana Dai Masa Kini



Obyek kajian fashion dalam tugas semiotika *fashion* ini adalah busana Kyai Haji Abd. Gymnastiar seperti yang dipergunakan dalam gambar di atas. Tampak pada gambar beliau mempergunakan jenis busana yang diurut dari atas sampai ke bawah seperti :

- a. Sorban dengan teknik pemakaian tertentu.
- b. Kacamata.
- c. *T-shirt* berleher *turtleneck* berlengan panjang.
- d. Jas atau *suit*
- e. Pantalon
- f. Kemungkinan menggunakan sepatu sebagai alas kakinya.

Di dalam semiotika *fashion* yang menjadi *langue* adalah *vestimentary code* atau perbendaharaan verbal dan yang menjadi *parole* adalah jenis busana yang dipakai. Dalam kajian ini *vestimentary code* yang dimaksud adalah etika dan estetika penggunaan jas atau *suit* dan cara berbusana menurut Islam dan *parole-*

nya adalah tata busana yang digunakan Kyai Haji Abd. Gymnastiar dalam berdakwah.

Hubungan antara jenis busana yang dipakai dengan makna yang ditimbulkannya dapat mencakup bahwa suatu jenis busana dapat bermakna kondisi tertentu seperti situasi, pekerjaan, keadaan, *mood*, dan etika. Dapat pula bermakna waktu yang erat kaitannya dengan *fashionable* atau *unfashionable* suatu jenis busana atau terkait *trend* busana.

Busana yang dipakai Kyai Haji Abd. Gymnastiar dapat bermakna kondisi yaitu menerangkan atau bermakna agamis, berprofesi sebagai dai yang tercermin dari sorban yang dipakainya dengan teknik pemakaian tertentu seperti dipakai orang-orang Arab. Jas atau *suit* dengan pantalonnya bermakna moderen, berjiwa muda, *eksklusive* dan bersahaja. Dapat digambarkan ;

Sr : sorban	Sd : agamis atau islami
Pemakaian Sorban dengan teknik dililitkan pada kepala dengan salah satu ujung menjurai seperti orang Arab	

Sr : jas	Sd : moderen, berjiwa muda, <i>eksklusive</i> dan bersahaja
Jas / suit	

Jas atau *suit* dan *T-shirt* yang digunakan Kyai Haji Abd. Gymnastiar menunjukkan jenis busana masa kini karena banyak dipakai oleh masyarakat luas saat ini. Sehingga secara keseluruhan busana Kyai Haji Abd. Gymnastiar menunjukkan busana kyai moderen zaman sekarang.

Sebagai sistem tanda, busana memiliki unit terkecil yaitu detail-detail busana dengan berbagai variasi *treatment*. Yang menjadi *obyek (O)* adalah jenis

busananya, yang menjadi *support* (*S*) adalah bagian-bagian busana dan yang menjadi *variant* (*V*) adalah korelasi *treatment* pada support, maka dengan mengubah salah satu obyek dalam susunan tata busana maka maknanya akan berubah.

Seperti pada tata busana Kyai Haji Abd. Gymnastiar, susunan berbusana ala barat yang bermakna resmi dan formal diganti susunannya dengan bermakna lain yaitu di samping adanya unsur formal juga menjadi ada unsur agama karena penambahan sorban. Namun apabila di lihat dari sudut berbusana secara Islam, tata busana tersebut seolah-olah kebarat-baratan. Hanya menjadi satu tanda kesepakatan bersama bahwa tata busana yang dipakai Kyai Haji Abd. Gymnastiar memiliki citra (*image*) selain bersifat religius dalam bertindak juga mengikuti selera zaman.

5. Kesimpulan

- a. Busana merupakan salah satu artepak karena mengalami olahan tangan manusia untuk memenuhi salah satu keperluan akan sandang dalam kehidupan.
- b. Busana dalam berdakwah memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, selain harus dapat mengikat perhatian masyarakat pada apa yang di sampaikan juga busana harus mudah dikenal masyarakat luas.
- c. Busana sebagai suatu benda yang diterima otak sebagai suatu sensasi dan timbul persepsi dari yang ditanggapnya sehingga akhirnya timbullah makna. Susunan tata busana yang berbeda menimbulkan makna berbeda.
- d. Kyai Haji Abd. Gymnastiar mampu menciptakan ruang perbedaan (*difference*) diantara dai yang lain melalui salah satu perbedaan pada tingkat tanda dan citra (*difference of image*).
- e. Tata busana sebagai suatu *sign system* merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk mengatur tata kehidupan. Busana sangat berperan dalam interaksi antar masyarakat untuk mencapai tujuan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Abdullah Gymnastiar. 2005. **Inilah Indahnya Islam Dengan Manajemen Qolbu**. Bandung. MQS Publishing.

Didin Hafidhuddin. 1998. **Dakwah Aktual**. Jakarta. Gema Insan Press.

Elisabetta Drudi. 2001. *Figure Drawing for Fashion Design*. Singapore. Pepin Press.

E.K.M. Masinambow. 2001. **Semiotik Mengkaji Tanda Dalam Artifak**. Jakarta. Balai Pustaka.

Gerry Cooklin. 1992. *Pattern Grading for Men's Clothes*. India. Om Book Service.

Hasanudin, **Pengaruh Etos Dagang Santri pada Batik Pesisiran**, tesis desain, FSRD ITB, 1997.

J.K Yuwono.2002. Makalah Seminar Nasional dan Pelatihan Desain Mode. UNESA

Ratih Poeradisastra.2002. **Busana Pria Eksekutif**. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

T.B. Isa Iskandar Usman. 1988. **Kain Tenun Lurik Tradisional di Yogyakarta dan Surakarta**. Skripsi FSRD ITB.

Yan Yan Sunarya. 1992. **Fungsi Pemakaian Busana Muslimat Ke Dalam Masyarakat Ditinjau Dari Gaya Busana (*Fashion*)**. Makalah Akademik mata kuliah DS 400 Seminar Desain FSRD ITB.

b. Internet

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/abdullah-gymnastiar/index.shtml>

<http://jkt.detik.com/kolom/aagym/profil/index.shtml>